

Pseudo-Subterranean Values: Tinjauan Antropologis tentang Anarkisme di Kalangan Anak Punk Kota Jakarta Timur

Muhammad Faris Al Fajri

Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin

Correspondence author: farisalfjr11@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Subterranean values, punk subculture, anarchism, cultural studies, dominant culture.

How to cite:

Al Fajri, M. F. (2025). "Pseudo-Subterranean Values: Tinjauan Antropologis tentang Anarkisme dalam Cultural Studies di Kalangan Anak Punk Kota Jakarta Timur."

ABSTRACT

Punk is often positioned by dominant society as a deviant culture, while subculture provides a space in which marginalized actors can renegotiate identity and challenge dominant cultural norms. The incorporation of punk symbols into popular culture and capitalist markets, however, has weakened part of their oppositional meaning. This study examines how anarchist ideas and subterranean values are understood and practiced among punk youth in East Jakarta, and why those values frequently operate as pseudo-subterranean values. The study employed critical ethnography and was conducted in East Jakarta over 34 days. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and a review of secondary sources. Fifteen informants participated, five of whom, aged 20–26 years, were selected as case studies. The findings show that punk communities construct solidarity, freedom, anti-hierarchy, and alternative identity as forms of resistance to dominant culture. Nevertheless, their dependence on informal work, consumer goods, market circulation, and the wider economic system limits the autonomy of that resistance. Punk identity remains shaped by structural inequality and by the capitalist relations it seeks to oppose. The study concludes that punk subculture creates meaningful spaces for identity formation and mutual support, but its resistance is partial and contradictory rather than wholly independent of dominant structures.

1. Pendahuluan

Pada tahun 1940-an, dua pemikir dari Mazhab Frankfurt generasi awal, yakni Max Horkheimer dan Theodor Adorno mencoba menguraikan dan mengkritik kemunculan produk-produk yang menjual kebudayaan populer di masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul, *Dialectic of Enlightenment* (1944), terdapat sebuah bab yang berjudul *The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception*. Bab tersebut dimaksudkan oleh Horkheimer dan Adorno untuk menyerang industrial kapitalistik yang mulai memasuki tahap era kapitalisme lanjut, dimana kebudayaan disulap menjadi suatu komoditas dan dipopulerkan melalui media massa seperti majalah, buku, dan radio. Bagi Horkheimer dan Adorno efek dari penyulapan ini menimbulkan efek ketergantungan masyarakat terhadap produk budaya populer dan efek tersebut akan berakhir pada proses hegemoni (menundukkan manusia dengan menguasai pola pikir) sehingga masyarakat akan terus menerus menjadi konsumen dari produk-produk tersebut demi tercapainya kepuasan. Pemikiran Horkheimer dan Adorno memiliki dasar yang kuat karena saat manusia mengejar "kepuasan" (dalam konteks budaya populer), maka faktor ekonomi tidak lagi menjadi penghalang. Ketakutan

Horkheimer dan Adorno terhadap efek dari budaya populer menjadi kenyataan di masyarakat kini. Kemajuan teknologi membuka akses kemudahan bagi tiap manusia untuk mendapat ribuan informasi dari berbagai belahan dunia dalam genggam tangan. Kini, budaya populer dengan mudah menjadi kiblat dari gaya hidup dengan bantuan media massa. Produk-produk budaya populer menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Budaya populer yang berkembang di Eropa, lebih banyak diasumsikan dengan budaya yang melekat dengan kelas sosial bawah yang membedakannya dengan budaya tinggi dari kelas yang elit. Budaya populer juga sering kali didekatkan dengan istilah '*mass culture*' atau budaya massa, yang diproduksi secara masal dan dikonsumsi secara masal juga. Jadi, budaya lokal adalah produk budaya yang bersifat pabrikan, yang ada di mana-mana dan tidak memerlukan usaha untuk mengkonsumsinya.

Istilah *mass culture* ini dapat kita pahami dalam tulisan seorang akademisi, novelis, dan kritikus yang berpengaruh dalam gerakan New Left Raymond Williams. Raymond Williams dalam *Culture and Masses* pada buku *Popular Culture: A Reader* (2007) membahas berbagai macam kata kunci dalam mengartikan kebudayaan dewasa ini melalui perjalanan sejarahnya. Raymond Williams mengatakan bahwa kata *culture* adalah salah satu kata yang paling rumit dalam perbendaharaan bahasa Inggris karena tidak hanya memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangannya, tetapi juga karena penggunaannya di era modern dalam konsep-konsep yang penting (2007:25). Dalam perkembangannya sejak abad ke-15, kata *culture* pada awalnya memiliki akar kata dari bahasa Latin, yaitu "*Colere*" [*having*] *a range of meanings: inhabit, cultivate, protect, honor with worship*" (2007: 25). Pada penggunaannya, kata *culture* pada abad ke-15 hanya terbatas pada bidang pertanian atau bercocok tanam yang biasanya mengacu kepada hewan.

Satu abad kemudian, pada akhir abad ke-16, kata *culture* mulai digunakan untuk menggambarkan perkembangan manusia. Pada abad yang sama, kata *culture* berbagi makna yang sama dengan kata *civility* yang merupakan akar dari kata *civilization* 'peradaban' (2007:26). Saya dapat menyimpulkan bahwa pada tahap ini, kata *culture* memiliki potensi dan tujuan untuk mengembangkan manusia menjadi manusia yang terdidik dan beradab. Perdebatan menjadi semakin rumit pada saat memasuki abad ke-18 dan mulai diadopsinya kata *culture* pada istilah-istilah penting sehingga menurut Williams, "*It is clear that, within a discipline, conceptual usage has to be clarified. But in general it is the range and overlap of meanings that is significant. The complex of senses indicates a complex argument about the relations between general human development and a particular way of life, and between both and the works and practices of art and intelligence*" Williams (2007:28). Pada akhirnya kata *culture* mengerucut kepada tiga definisi, yakni hubungan antar manusia, cara hidup dan karya manusia. Namun, ketika berfokus kepada kata *art* 'seni' pada definisi ketiga, Williams mengatakan bahwa

pada era pasca-Perang Dunia I, muncul pembeda anantara “*high art (culture) and popular art and entertainment*”.

Perkembangan kata *culture* memiliki inti makna sebagai kata benda yang menerangkan perkembangan manusia yang bertujuan mengantarkan manusia ke peradaban. Walaupun pada akhirnya terjadi pemisahan antara seni tinggi yang dianggap sebagai kebudayaan dan seni populer dan pertunjukan yang dianggap lebih rendah, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama pula, yakni mendidik suatu kelompok masyarakat agar menjadi beradab. Namun, sejarah mencatat bahwa budaya populer tidak pernah luput dari kuasa yang mengelilinginya sehingga selalu dikaitkan dengan kaum tidak terdidik dengan eko- nomi kelas menengah. Ini selaras dengan apa yang dikeluhkan oleh Horkheimer dan Adorno mengenai budaya populer karena pada akhirnya penikmat budaya populer hanya menjadi objek dari kepuasan palsu yang ditawarkan produk budaya populer. “*for the majority of a people have a long and abundant history. In most early descriptions the significant sense is of base or low, from the implicit and often explicit physical model of a society arranged in successive stages or layers*” Williams (2007:29). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada perkembangannya kata *masses* pada awal mulanya dikaitkan dengan kata ‘dasar’ atau ‘rendah’. Lebih jauh, kata *masses* sendiri tidak dapat lepas dari pembagian kelas pada masyarakat. Dengan demikian, kata *masses* sebenarnya memiliki muatan penting dalam menunjukkan opresi yang ditunjukkan oleh sang dominan.

Kata *mass* (bentuk tunggal dari kata *masses*) sendiri diambil dari bahasa Latin *massa* yang bermakna, “*a body of material that can be moulded or cast*” (2007: 30). Tidak hanya berhenti di pembagian kelas sosial, kata *mass* sendiri bermakna ‘sesuatu yang dapat dibentuk’. Definisi ini mengembangkan definisi dari kata *masses* dengan menebalkan pemahaman kita terhadap karakteristik dari massa. Lebih jauh, Williams juga menggarisbawahi kedekatan kata *masses* dengan kata *mob*. Kata *mob* sendiri lahir dari frasa dalam Bahasa Latin, yakni “*mobile vulgus the unstable common people*” (2007: 30). Kata *masses* berkaitan erat dengan kata *culture* yang telah dijelaskan terlebih dahulu. Apabila *culture* dalam dimensi yang politis bermakna ‘mendidik masyarakat’ maka kata *masses* dapat dikatakan sebagai ‘kumpulan orang yang tidak terdidik, vulgar, dan siap untuk dibentuk’, sehingga dapat dipahami bahwa budaya populer memang tidak dapat lepas dari stigma rendah. Selain diperuntukan kepada massa yang juga dapat dimaknai sebagai kelas rendahan, kata *culture* sendiri memiliki muatan kuasa untuk membentuk dan mendidik masyarakat kelas rendah untuk beradab. Terakhir, Williams menutupnya dengan mengatakan bahwa, “*[t]he distinction is being made, or attempted, in these contrasting political uses, is between the masses as the SUBJECT and the masses as the object of social action*”.

Pada akhirnya, massa yang menentukan nasibnya sendiri dalam roda ekonomi dan kehidupan sosial – menjadi objek industri atau subjek pengubah budaya. Kajian Akademisi yang membahas *mass culture* dan *pop culture* kita

dapat temukan dalam tulisan-tulisan *Cultural Studies*. Istilah *cultural studies* digunakan untuk sebuah pendekatan akademis dan interdisipliner dalam memahami budaya dalam suatu permainan bahasa dan punya kecenderungan dalam pembentukan wacana. Ini melibatkan analisis budaya dalam berbagai bentuknya, termasuk seni, media, politik, ekonomi, ideologi, dan isu-isu sosial. Berbeda dengan studi kebudayaan (*the study of culture*), *cultural studies* sering mencari untuk memahami bagaimana budaya dimanifestasikan lewat bahasa yang dimana bahasa bukanlah suatu media yang netral bagi pembentukan makna dan pengetahuan tentang objek yang ada, tetapi bahasa tersebut memiliki kepentingan dan kepentingan itu lahir dari praktik-praktik actual di Masyarakat. Ini melibatkan penelitian kritis dan analisis mendalam tentang bagaimana kekuasaan, ideologi, dan identitas terwujud dalam budaya. *Cultural studies* mengakui kompleksitas dan keragaman budaya, serta upaya untuk memahami dinamika budaya dalam konteks sejarah, sosial, dan politik yang lebih luas.

Gerakan punk di Indonesia mulai dikenal sejak akhir 1970-an hingga awal 1980-an melalui media seperti majalah, radio, dan distribusi kaset. Pada era 1990-an, ketika akses informasi semakin terbuka melalui media independen dan kemudian internet, komunitas punk berkembang pesat. Proses ini diperkuat dengan hubungan langsung yang dibangun melalui surat-menyurat antara komunitas punk lokal dan internasional, serta distribusi fanzine seperti *Profane Existence* dan kaset dari band punk luar negeri. Di Jakarta, komunitas punk terbentuk di berbagai wilayah, termasuk Jakarta Timur, di mana musik punk menjadi wadah untuk mengekspresikan ketidakpuasan sosial dan politik. Band-band seperti Subnormal dan Sid Gank dikenal sebagai bagian dari komunitas punk di wilayah ini, mencerminkan identitas lokal yang tetap terhubung dengan akar punk global.¹

Periode awal gerakan punk di Jakarta berlangsung antara 1989/1990 hingga 1995, ditandai dengan munculnya dua kelompok berpengaruh, yaitu Anti Septic dan Young Offender (Y.O). Keduanya memegang peran sentral dalam membentuk komunitas punk generasi pertama di Jakarta. Anti Septic dianggap sebagai band punk pertama di Jakarta, dibentuk oleh Beri dan Acid pada tahun 1990. Keduanya bertemu dalam sebuah acara musik di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), di mana Acid bermain dengan band *Dickhead*. Pertemuan itu berujung pada kesepakatan mereka untuk mendirikan Anti Septic, dengan Acid sebagai gitaris/vokalis dan Codot serta Gandung sebagai bassist dan drummer awalnya. Debut Anti Septic terjadi di acara thrash metal *MOTOR* di Gelanggang Remaja Bulungan, Jakarta Selatan. Penampilan mereka, yang jauh dari gaya metal populer kala itu, sempat mendapat ejekan. Namun, seiring waktu, mereka berhasil menciptakan ruang bagi genre punk di Jakarta, terutama lewat aksi panggung energik mereka seperti *stage diving* dan *slam dancing*.

¹ <https://fordiletante.wordpress.com/2009/07/27/sejarah-komunitas-punk-jakarta/> diakses pada tanggal 8 agustus 2024

Momentum penting lainnya terjadi pada tahun 1991 di Granada (Graha Purna Yudha) dalam acara *Rock and Rhythm*. Penampilan mereka di hadapan lebih dari 100 penonton menjadi penanda bahwa komunitas punk mulai mendapatkan tempat.

Young Offender (Y.O) lahir pada 30 September 1992, dipelopori oleh Ondy dan Taba yang bertemu di IKJ. Sebagai kolektif tongkrongan, mereka mulai mengorganisasi acara musik punk di Jakarta. Dengan ciri khas seperti rambut mohawk dan spiky, Y.O menjadi ikon komunitas punk awal di Jakarta. Di klub Black Hole, yang kala itu menjadi pusat aktivitas musik alternatif, Young Offender memainkan peran penting. Mereka memperkenalkan band-band seperti *Submission*, yang secara rutin membawakan lagu-lagu dari Sex Pistols, GBH, dan Blitz. Pada masa awal ini, Anti Septic dan Young Offender menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigmatisasi masyarakat terhadap punk. Meski demikian, mereka mampu membangun basis penggemar dan membuka jalan bagi generasi punk berikutnya. Komunitas punk generasi pertama ini menjadi pionir dalam menciptakan subkultur yang independen dan unik, yang terus bertransformasi hingga dekade berikutnya. Komunitas punk Jakarta telah melalui perubahan yang signifikan, terutama setelah puncaknya di era *Jakarta Bersatu*. Acara ini dianggap sebagai tonggak penting dalam membangun solidaritas antar komunitas punk, hardcore, dan skinhead. "Proses pembentukan basis produksi ekonomi dan jaring-jaring distribusi telah berjalan membentuk mekanisme pasarnya tersendiri. Acara ini juga memperlihatkan resistensi melalui penolakan terhadap sponsor yang dianggap sebagai jerat kapitalis."²

Namun, setelah periode ini, pengaruh kapitalisme dan globalisasi mulai memasuki komunitas. "Kapitalisme melalui komodifikasi dan penyerapan simbol-simbol punk menjadi sesuatu yang diproduksi secara massal," mulai mendominasi, di mana band seperti Superman Is Dead (SID) menandatangani kontrak dengan Sony Music Indonesia. Pengaruh media seperti MTV membentuk wacana baru mengenai punk, sehingga "generasi punk yang lahir pada periode ini tidak banyak mengalami interaksi dan sosialisasi antar sesama punk. Mereka mendapatkan informasi melalui internet dan media." Meskipun demikian, internet juga memiliki dampak positif. "Melalui internet, hubungan direct contact dengan komunitas punk luar negeri maju pesat." Komunitas Jakarta mulai dikenal secara global, yang ditandai dengan kehadiran band internasional seperti Wojcezh, Battle of Disarm, dan The Exploited, tanpa sponsor dari perusahaan besar.

Namun, komunitas punk menghadapi tantangan berupa fragmentasi dan depolitisasi. "Komunitas punk Jakarta mengalami stagnasi terhadap aktifitas politik riil...terjebak ke dalam situasi dan kondisi a politis." Selain itu, kolaborasi dengan kapitalisme menjadi isu sensitif, seperti "masuknya Marjinal ke dalam liputan acara Urban Reality Show di RCTI" yang memicu kontroversi. Peristiwa

² <https://indonesiapunkrocker.blogspot.com/> diakses pada tanggal 9 april 2024

ini menunjukkan adanya fragmentasi dan melemahnya kesadaran kolektif komunitas punk Jakarta.

Di sisi ekonomi, komunitas punk juga menghadapi dilema besar. "Bila komunitas punk Jakarta tidak menyadari dan melakukan refleksi kritis terhadap aktifitas yang dilakukannya, maka tanpa disadari mode of production dari komunitas punk Jakarta akan bergerak menuju hukum akumulasi kapital." Hal ini menjadi tantangan bagi punk sebagai gerakan perlawanan terhadap kapitalisme. Meskipun banyak tantangan, komunitas punk Jakarta tetap memiliki peluang untuk mempertahankan identitasnya. Refleksi terhadap akar ideologi punk, pemanfaatan teknologi, dan penguatan gerakan DIY dapat menjadi jalan bagi komunitas ini untuk terus relevan dan mempertahankan semangat perlawanan yang menjadi inti dari budaya punk.³

Meskipun kategori ini mungkin merujuk pada keberadaan fisik para Punkers di jalanan, hal ini tidak selalu mencerminkan pemahaman mereka sebagai sebuah subkultur. Komunitas Punk sebenarnya adalah simbol perlawanan, kreativitas, dan kepedulian. Slogan yang pernah saya temukan di jalanan adalah "No Rule, No God, No Master," hal ini mencerminkan ekspresi kultur subversif mereka terhadap budaya komodifikasi dan industrialisasi yang mungkin dianggap kaku dan mengasingkan. Namun, keberadaan mereka di luar norma sosial kapitalisme-modernisme sering kali dilihat sebagai aneh, kelainan sosial, kegilaan, atau bahkan sebagai biang keributan yang diidentifikasi sebagai patologi sosial.

Punk yang didefinisikan oleh *cultural mass* sebagai budaya yang menyimpang, subkultur dipandang sebagai wadah budaya yang menyimpang tersebut untuk mengasosiasikan ulang posisi mereka untuk meraih tempat mereka sendiri dalam lingkungan melawan budaya dominan. Dari hal ini lah saya mulai mengerti bagaimana definisi nilai-nilai bawah tanah (Subterranean Values) ini di artikulaskan dalam kajian subkultur dan *counter-culture* terhadap budaya dominan di masyarakat.

Namun, belakangan hari-hari ini saya hampir tidak melihat dan merasakan segala hal yang dijelaskan teori-teori *cultural studies* tentang nilai-nilai bawah tanah, semisal musik punk dan peminatnya yang saya amati belakangan ini sudah jarang menjadi representasi dari perlawanan dan nilai-nilai bawah tanah. Punk dan Anarkisme yang semula lahir sebagai gerakan perlawanan dengan semangat perubahan dan penentangan terhadap konformitas, telah mengalami transformasi dan berjalan beriringan oleh pasar industri kapitalistik serta kekuasaan yang sebelumnya ditentangnya. Anarkisme dianggap sebagai semangat utama gerakan Punk. Namun, seiring berjalannya waktu, subkultur punk mulai diserap dan diadopsi oleh industri musik dan budaya populer, dan dari situlah punk mengurangi daya perlawanannya. Musik, gambar, zine, dan *fashion* yang merupakan media ekspresi punk tampaknya telah menjadi bagian

³ <https://indonesiapunkrocker.blogspot.com/> diakses pada tanggal 9 april 2025

dari pasar yang menguntungkan. Semisal adalah sepatu Docmart yang dulu digunakan oleh kaum kelas pekerja yang identik dengan Punk, Harga sepatu tersebut berkisar 2 juta sampai 5 jutaan keatas. Fenomena ini adalah contoh bagaimana Industri melalui budaya populer mulai meredamkan esensi perlawanan yang ada dalam tubuh anarkisme yang terwadahi dengan gerakan Punk.

Punk dan Anarkisme dimulai dengan semangat perlawanan, namun naasnya budaya populer yang menyerap budaya subkultur ini menyebabkan kehilangan esensi perlawanannya. Terlepas dari keberanian dan semangatnya, punk telah diintegrasikan ke dalam sistem yang sebelumnya ditentangnya. Yang membuat penelitian ini relevan, penelitian ini memiliki novelty yang signifikan dibanding penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini saya meninjau kembali dengan disiplin ilmu Antropologi tentang bagaimana nilai-nilai bawah tanah/subkultur (*Subterranean Values*) yang sangat dekat dengan Anarkisme di Jakarta Timur menggunakan unit kajian *Cultural Studies* sebagai kajian budaya yang menggabungkan disiplin ilmu (Interdisipliner) seperti Antropologi, Sosiologi, Sastra, dan Ilmu politik untuk memahami peran budaya dalam pengorganisasian dan distribusi kekuasaan secara lokal dan global.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi Kritis. Etnografi kritis semakin berkembang sebagai sebuah metode penelitian budaya yang menggunakan paradigma kritis. Thomas (1993: 4) menyebutkan "*Critical ethnography with a political purpose*" Etnografi kritis sama menggunakan prinsip-prinsip penelitian etnografi baru ataupun konvensional namun di balik penelitian itu ada muatan politis untuk melihat terjadinya budaya yang tidak adil, adanya budaya yang termajinalisasi, eksploitasi dan subordinasi. Etnografi Kritis tidak hanya mendeskripsikan tetapi berupaya untuk memberikan kritik-kritik, dan menawarkan solusi tentang apa yang seharusnya terjadi atau dilakukan (Kriyantono, 2012: 101). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jakarta Timur, namun tidak merujuk pada satu daerah tertentu. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini memilih salah satu lokasi yang ada di Jakarta Timur tergolong daerah *Ghetto*. Alasan daerah *Ghetto* dipilih dikarenakan subkultur yang memiliki nuansa anarkis sering kali ditemui berada di daerah *getto* karena daerah *getto* sering kali memiliki ruang yang lebih longgar dan toleran terhadap ekspresi diri yang nonkonvensional. Hal ini memungkinkan subkultur bernuansa anarkis untuk hidup dan berinteraksi tanpa takut akan diskriminasi atau penolakan. Selain itu, lingkungan di daerah *getto* sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang dapat memicu atau memperkuat sikap radikal atau pemberontakan. Subkultur anarkis mungkin merasa terdorong untuk berada di lingkungan yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap struktur sosial dan politik yang ada. Untuk waktu penelitian ini terhitung selama 34 hari, dimulai dari bulan Mei tanggal 1 sampai Juni tanggal 3.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan merujuk pada kriteria sebagai berikut: Anak Punk yang bergabung dalam satu kelompok yang dalam kesehariannya mengkonsumsi nilai-nilai bawah tanah dan mengekspresikannya dengan nuansa anarkis. Penelitian ini melibatkan 15 informan, namun 5 diantaranya dijadikan studi kasus. Rentang usia informan yang dijadikan studi kasus dari umur 20 tahun sampai 26 tahun, sebagaimana dijabarkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1.	Encek	26 tahun	Laki-laki
2.	Keke	24 tahun	Perempuan
3.	Toppah	20 tahun	Laki-laki
4.	Rais	23 tahun	Laki-laki
5.	Komang	26 tahun	Laki-laki

Keterangan: seluruh nama informan merupakan nama samaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan penelusuran data sekunder. Observasi diarahkan pada aktivitas sehari-hari komunitas punk, pola interaksi antaranggota, praktik solidaritas, pekerjaan informal, ekspresi identitas, serta penggunaan simbol, musik, dan gaya berpakaian. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemaknaan informan terhadap anarkisme, nilai-nilai bawah tanah, budaya dominan, dan sistem kapitalis. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, berita, fanzine, serta konten media sosial yang relevan dengan sejarah dan perkembangan subkultur punk.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data. Data hasil observasi dan wawancara ditranskripsikan, dibaca kembali, lalu dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, terutama nilai-nilai bawah tanah, solidaritas, identitas, anarkisme, pekerjaan informal, dan hubungan komunitas punk dengan sistem kapitalis. Temuan kemudian ditafsirkan secara kritis dan dibandingkan dengan data sekunder sebelum ditarik menjadi kesimpulan.

Etika penelitian diperhatikan secara ketat karena penelitian ini melibatkan anak muda yang tergabung dalam kelompok subkultur dan kerap memperoleh stigma dari masyarakat. Sebelum observasi dan wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian serta meminta persetujuan informan, termasuk izin untuk merekam percakapan. Seluruh nama informan disamarkan untuk melindungi identitas, privasi, dan keamanan mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

Pondasi nilai-nilai bawah tanah

Hari itu suasana senja mulai merayap. Langit berwarna jingga pucat, perlahan memudar menjadi gelap. Saya duduk santai di sebuah warung kecil di depan perumahan tempat saya tinggal, warung itu adalah tempat saya sering

menghabiskan waktu setelah aktivitas panjang. Warung ini sederhana, hanya berdinding kayu dengan beberapa bangku panjang dari bambu. Sebuah kipas angin tua di sudut berderik pelan, berusaha mengusir panas. Warung ini tidak ramai, hanya ada beberapa pelanggan yang sesekali mampir membeli kopi sachet atau mi instan.

Di kejauhan, suara denting gitar mendekat, diiringi lantunan lagu yang terdengar serak namun penuh emosi. Seorang pemuda berjalan mendekati warung. Pakaianya sederhana – kaos hitam lusuh dengan logo band punk yang pudar, celana jeans sobek di lutut, dan sepatu usang yang hampir tak terlihat warnanya. Di punggungnya tersampir sebuah tas kecil, dan di tangannya sebuah gitar tua dengan stiker-stiker band yang memenuhi bodinya. Dia melangkah mendekat dengan santai, seperti tidak terburu-buru. Wajahnya terlihat lelah, namun tetap menyiratkan semangat hidup yang kuat.

Saat dia tiba di depan warung, dia berhenti dan mulai memainkan gitarnya, melantunkan sebuah lagu dari band punk lokal. Suaranya menggema, menciptakan suasana berbeda di antara kesunyian sore itu. Saya memanggilnya. “Mas, lagi buru-buru gak?” seruku sambil mecolek pundaknya. Dia mendekat, menghentikan petikan gitarnya, dan menatap saya dengan tatapan penuh tanda tanya. Saya segera berkata, “sinilah, nyantai bentar. gua belikan kopi yak.” Dia tersenyum kecil, mengangguk, dan duduk di bangku di depan saya. Saya memesan dua gelas kopi hitam untuk kami berdua dan, atas inisiatif sendiri, juga membeli dua bungkus rokok untuknya. “kopi dorongannya rokok aman kan?” ucap saya sambil menyerahkan rokok tersebut. “wah, repot amat lu, makasih ye bang,” katanya sambil menyulut sebatang rokok. Asap rokok melayang-layang di udara, berpadu dengan aroma kopi yang baru diseduh.

Saya mulai mengajaknya bicara, mengenalkan diri dan menjelaskan bahwa saya sedang melakukan penelitian. Saya bilang bahwa saya lagi ingin tahu lebih banyak soal kehidupan anak punk di Jakarta.” Dia mengangguk, tampak sedikit ragu, tapi kemudian tersenyum, lalu memperkenalkan namanya “Nama gua Enccek, Bang.” Sontak saya memperkenalkan diri juga.

Obrolan kami mengalir dengan santai. Enccek mulai bercerita tentang kehidupannya.

“gua dari kecil memang sudah hidup di jalanan, Bang. Orang tua saya cuman supir angkot, ya itung-itung bantuin bokap buat biaya adek sekolah.” (Enccek, 2024)

Dia menjelaskan bagaimana komunitas punk menjadi pelarian dan tempat berlindung baginya.

“gua sama kawan-kawan gua dah biasa lah dianggap sampah masyarakat,. Tapi, di temen-temen gua ama anak punk yang lain, gua lebih ngerasa diterima aja sih bang. Satu yang selalu gua ama kawan kawan gua tekenin, hidup tuh harus punya solidaritas. Kalau satu orang susah, yang lain yah bantuin. nggak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah.” (Enccek, 2024)

Enccek juga bercerita tentang perjuangannya menghadapi stigma masyarakat. “Orang lihat kami selalu negatif, Bang. Dibilangnya kami malas,

nggak mau kerja. Padahal, ya gimana mau kerja kalau dari awal sudah dicap jelek? Ngamen ini, walaupun nggak banyak, ya ini kerja kami. Kami nggak minta-minta, Bang, kami usaha."

Saya mendengarkan dengan saksama, mencatat setiap kata di kepala, mencoba memahami cara pandangnya. Tidak ada nada keluhan dalam suaranya, hanya cerita yang mengalir, seolah sudah terbiasa dengan penolakan yang ia terima dari masyarakat. Di sela-sela obrolan, saya bertanya tentang lagu-lagu yang sering ia nyanyikan. "kalo lagu sih apa aja bang, gua tergantung yang gua liat aja, tapi lebih sering gua pake lagu marginal" jawabnya sambil tersenyum. "Buat gua sama anak-anak, lagu entah kenapa ya, kaya mewakili gua ama anak-anak aja."

Dia menghela napas sejenak sebelum menjawab. "Punk itu, Bang, buat gua ya cara hidup. Gua ama anak-anak nggak percaya sama sistem yang ada, karena sistem itu cuma nguntungin yang punya kuasa. Mau gamau ya gua pilih jalan gua sendiri, bodoamat kalo emang itu susah. Yang penting gua bebas."

Selama hampir dua jam, kami mengobrol. Enccek adalah sosok yang penuh kontradiksi – di satu sisi terlihat keras, namun di sisi lain ada kelembutan dan kejujuran dalam ceritanya. Setelah berbincang cukup lama malam itu, saya mulai merasa bahwa Enccek adalah sosok yang bisa membantu saya menggali lebih dalam tentang kehidupan anak punk. Namun, saya tahu bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, apalagi untuk seseorang seperti Enccek yang setiap harinya bergantung pada penghasilannya di jalan. Saya pun mencoba mendekati maksud saya dengan hati-hati. Sambil menyeruput sisa kopi di gelasnya, Enccek masih terlihat santai, memainkan sisa rokok yang hampir habis di tangannya. Saya berkata pelan, "gua lagi kepikiran begini," lanjut saya, mencoba menjaga nada suara agar tetap ramah, "Kalau lu ada waktu, mungkin selama beberapa hari ke depan lah, gua pengen tau lebih banyak. gua tau lu juga harus ngamen kan, jadi gua pikir, biar gua kasih lu uang sebagai pengganti waktu lu lah. Dia terdiam sejenak, lalu tersenyum kecil. Tatapannya berubah menjadi lebih serius, tetapi tetap ramah. "Bang," katanya, sambil mematikan rokoknya di asbak,

"gua nggak butuh sih uang dari lu bang. gua ini pengamen, iya, tapi bukan berarti gua mau terima uang buat hal kayak gini. Kalau lu mau kenal lebih banyak sama gua ama anak-anak lain, ya jadi teman gua aja udah cukup."

(Encek, 2024)

Jawaban itu mengejutkan saya, tapi sekaligus membuat saya kagum. Saya terdiam sesaat, mencoba mencerna apa yang dia katakan.

"Tapi, kalau lu beneran pengen tahu dunia gua yak, ikut aja ama gua ntar malam. gua mau ke tempat gua sama anak-anak yang lain. gua kenalin dah ke mereka. Kalau mereka udah kenal, kan lebih enak gampang buat Abang buat ngobrol sama siapa aja."

Saya mengangguk, merasa lega dan sekaligus antusias. Setelah selesai minum kopi, Enccek mengajak saya berjalan ke arah perkampungan di pinggiran

Pasar Rebo, Jakarta Timur. Malam itu, suasana jalanan sepi, hanya diterangi lampu jalan yang redup. Di sepanjang perjalanan, Enccek menceritakan sedikit tentang teman-temannya.

"Anak-anak di sana, Bang, ya kebanyakan kaya gua juga. Ada yang ngamen, ada yang kerja serabutan, ada yang cuma nongkrong. Tapi, satu yang pasti, kalo gua sama anak-anak itu kita anggep keluarga. Kalau satu orang dapat rezeki, wajib di bagi-bagi."

(Enccek, 2024)

Kami tiba di sebuah tempat yang menyerupai lapangan kosong, diapit oleh bangunan tua yang sudah kusam. Di tengah lapangan itu, ada sekelompok orang yang duduk melingkar. Beberapa memainkan gitar, beberapa hanya berbincang sambil tertawa, sementara yang lain sibuk menggambar di buku atau tembok dengan spidol tebal. Bau asap rokok dan aroma khas alkohol murah tercium di udara, berpadu dengan suasana santai dan penuh keakraban.

Enccek mendekati kelompoknya dengan langkah santai, langsung disambut oleh gelak tawa dan kehangatan dari teman-temannya. Salah satu dari mereka, seorang pria kurus dengan rambut mohawk, menatap ke arah saya dengan penasaran. Enccek melirik saya sambil tersenyum, memberikan isyarat bahwa kehadiran saya tidak perlu dianggap sebagai ancaman. Dia memperkenalkan saya kepada mereka dengan gaya santainya, membuat suasana tetap cair. Mereka menerima kehadiran saya tanpa banyak pertanyaan, hanya dengan anggukan ramah dan senyuman yang mencerminkan rasa percaya diri sekaligus keterbukaan.

Malam itu menjadi momen penting. Saya secara resmi diperkenalkan ke komunitas yang selama ini hanya saya dengar lewat cerita atau artikel, tetapi kini saya benar-benar berada di tengah mereka. Suasana yang ada terasa begitu akrab, hangat, dan penuh canda tawa. Di balik penampilan mereka yang mungkin bagi sebagian orang tampak kasar atau menantang, saya mulai menyadari ada sesuatu yang jauh lebih mendalam—ikatan kuat yang menyatukan mereka dalam kebersamaan. Seiring waktu, saya perlahan memahami bahwa solidaritas adalah fondasi dari kehidupan mereka. Mereka saling melindungi, berbagi, dan mendukung tanpa memandang apa yang dimiliki satu sama lain. Kepercayaan dan persahabatan menjadi nilai utama, sesuatu yang mereka anggap lebih penting dibandingkan dengan uang atau hal-hal materi lainnya. Saya menyadari bahwa untuk benar-benar memahami dunia mereka, saya harus menjadi bagian dari kebersamaan itu—bukan sebagai penonton, tetapi sebagai teman.

Pada malam keempat saya nongkrong bersama Enccek, saya semakin penasaran dengan dinamika kelompok mereka. Ada sesuatu yang unik dalam cara mereka berbicara satu sama lain—terlihat jelas ikatan yang sangat erat, hampir seperti hubungan keluarga, meski mereka bukan saudara kandung. Saat suasana sedikit lebih santai, saya memberanikan diri untuk bertanya. "Cek," kata saya sambil menyeruput kopi, "Kalian sering nyebut 'Family' ya buat kelompok ini. Kenapa namanya Family?" Enccek tersenyum kecil.

"Iya, Bang. Namanya memang Family. Soalnya, ya itu yang kami rasakan di sini. Kami ini, Bang, kebanyakan udah nggak punya tempat lain. Banyak yang diusir dari rumah, banyak juga yang keluarganya udah nggak peduli. Jadi, ya, di sini kami bikin keluarga sendiri."

(Encek 2024)

Saya diam, mendengarkan dengan saksama. Dia melanjutkan,

"Nama Family itu muncul dari obrolan nyantai-nyantai aja, sebenarnya. Dulu, kita-kita orang cuma nongkrong bareng, nggak ada dulu nama-nama gitu. Tapi makin lama, makin banyak yang gabung, dan makin lama kayak keluarga. Kalau ada yang susah, semuanya ikut bantu. Kalau ada yang seneng, semuanya ikut seneng. Jadi ya, dipikir-pikir, kenapa nggak namain diri kami Family aja?"

(Encek, 2024)

Bagi Encek dan teman-temannya, nama *Family* bukan sekadar label, tapi sebuah pernyataan akan siapa mereka dan apa yang mereka perjuangkan. Dalam lingkungan di mana mereka sering dihakimi, dicap buruk, dan ditolak, *Family* menjadi ruang aman.

"Di luar sana ye, Bang, kita-kita orang selalu dianggap sampah aja. Tapi di sini, kami semua ngerasain lah dihargain. Nggak peduli lu mau dari mana, asal lu nggak nyusahin orang, ya lu diterima,"

(Encek, 2024).

Salah satu anggota mereka, seorang perempuan dengan rambut setengah dicukur dan tato kecil di pergelangan tangannya, ikut menyela.

"Family itu bukan cuma nama aja, Bang. Itu prinsip. Kami saling jaga, saling percaya. Kalau ada satu orang di Family yang butuh bantuan, yang lain pasti turun tangan. Kadang itu berarti bagi-bagi makanan, kadang cuma dengerin cerita. Tapi apa pun itu, kami bakalan ada untuk satu sama lain."

(Keke, 2024)

Malam itu, saya benar-benar memahami mengapa mereka memilih nama *Family*. Dalam sebuah masyarakat yang sering meminggirkan mereka, kelompok ini menjadi tempat di mana mereka merasa diterima dan dihargai. Nama itu bukan hanya simbol solidaritas, tapi juga cara mereka menolak norma-norma sosial yang sering kali menindas mereka. Di akhir obrolan, Encek berkata sambil tertawa,

"Jadi, kalau lu bang mau jadi bagian dari Family, syaratnya cuma satu doang: jangan khianatin aja kepercayaan anak-anak. Kalau udah jadi teman, ya teman selamanya."

(Encek, 2024)

Kalimat itu sederhana, tapi punya makna mendalam – sebuah undangan untuk memahami bahwa di dunia mereka, persahabatan adalah ikatan yang lebih kuat dari sekadar darah.

Di bawah bayang-bayang gedung-gedung tinggi dan jalan-jalan sempit Jakarta Timur, anak-anak punk hidup dalam dunia yang mereka ciptakan sendiri. Dunia itu berwarna-warni, dipenuhi dengan irama gitar akustik yang

tak kenal henti, teriakan penuh semangat, dan simbol-simbol perlawanan yang tercetak di jaket kulit mereka. Tapi di balik suara lagu protes dan tawa di antara mereka, ada perjuangan panjang yang tak terlihat. Perjuangan melawan stigma, pandangan miring, dan tekanan dari masyarakat dan aparat yang kerap menganggap mereka sebagai ancaman, bukan manusia.

Bagi masyarakat luas, punk sering kali dianggap sekadar kerumunan anak jalanan yang tak punya arah. Penampilan mereka—pakaian penuh tambalan, rantai menggantung di pinggang, tato di sekujur tubuh—dijadikan alasan untuk meminggirkan mereka. Mereka dicap pembuat onar, parasit yang hanya mengotori ruang-ruang kota. Namun, di balik semua stereotip itu, ada nilai-nilai yang tak banyak diketahui: solidaritas, kebebasan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan.

Mereka tidak pernah meminta dunia untuk menerima mereka sepenuhnya. Mereka hanya ingin eksistensi mereka diakui, keberadaan mereka dihormati. Di jalanan, mereka membangun komunitas yang erat, berbagi makanan, cerita, dan impian. Dalam dunia kecil mereka, tidak ada hierarki, tidak ada penghakiman. Setiap orang diterima apa adanya, tanpa memandang latar belakang, kesalahan masa lalu, atau masa depan yang tidak pasti.

Namun, hidup di jalanan adalah bentuk perlawanan yang tidak pernah mudah. Aparat sering kali datang dengan tuduhan tanpa dasar, membubarkan mereka dari sudut-sudut kota yang mereka anggap sebagai rumah. Para pedagang mengusir mereka dengan kata-kata kasar, sementara orang-orang berlalu sambil melirik dengan tatapan mencemooh. Setiap hari, mereka melawan bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk mempertahankan kebebasan mereka.

Suatu malam di bulan September Encek bercerita persoalan bagaimana ia dan teman-teman di *Family* melawan stigma masyarakat, bahkan aparat negara sekalipun. Saat itu Endi teman encek ditangkap polisi, dan bagi mereka yang mengenalnya, penangkapan itu bukanlah soal hukum semata, melainkan bagian dari narasi besar yang berusaha menutupi sesuatu yang lebih gelap di kota ini.

Hari itu, Endi baru selesai mengamen di sebuah warung kecil di pinggiran Jakarta Timur. Ia berjalan kaki menuju tempat mereka biasa berkumpul, sebuah lapangan kosong yang dikelilingi ruko. Di tempat itu, Enccek, Keke, dan Toppah sudah menunggu dengan gitar dan beberapa botol air mineral yang mereka beli dari hasil mengamen hari itu. Namun, sebelum Endi tiba, suara sirene polisi mendadak memecah malam. Beberapa petugas keluar dari mobil dan langsung menghampiri Endi yang sedang berjalan. Tanpa banyak bicara, mereka menangkapnya. Endi berusaha mempertanyakan alasan penangkapannya, tetapi jawabannya hanya berupa dorongan kasar ke dalam mobil patroli.

Keke, yang kebetulan melihat kejadian itu dari kejauhan, langsung memberi tahu Enccek dan Toppah. Mereka bertiga berlari ke tempat kejadian, tetapi mobil polisi itu sudah pergi, meninggalkan Endi di dalamnya. Mereka

tahu bahwa polisi sering kali mencari kambing hitam untuk menutupi isu-isu besar yang sedang terjadi. Sebagai anak jalanan, Endi menjadi sasaran empuk. Penampilannya yang khas dengan jaket kulit penuh tambalan dan tato di sekujur tubuhnya membuatnya terlihat "berbahaya" di mata aparat.

Tak lama setelah penangkapan Endi, kabar mulai menyebar di antara komunitas punk dan anak jalanan lainnya. Mereka mendengar desas-desus bahwa ada sebuah kasus besar yang melibatkan pengusaha ternama dan pejabat daerah. Untuk mengalihkan perhatian publik, polisi menangkap beberapa anak jalanan dan menuduh mereka sebagai pelaku kejahatan kecil, seperti pencurian atau merusak fasilitas umum. Bagi Enccek dan teman-temannya, ini adalah bentuk ketidakadilan yang sering mereka hadapi. Anak-anak jalanan seperti mereka selalu menjadi sasaran ketika pihak berwenang membutuhkan kambing hitam.

Bagi Family, nama yang mereka berikan untuk menyebut kelompok mereka, Endi adalah saudara. Bukan karena hubungan darah, tetapi karena ikatan solidaritas yang mereka bangun dari jalanan yang keras. Ketika kabar penangkapan Endi sampai ke telinga mereka, rasa cemas, marah, dan ketidakberdayaan bercampur menjadi satu. Endi ditangkap saat sedang nongkrong di sebuah sudut kota, tempat mereka biasa berkumpul untuk berbagi cerita, tawa, dan perjuangan hidup. Tuduhan narkoba itu adalah tamparan keras. Tuduhan itu mereka anggap sebagai sesuatu yang direkayasa, sesuatu yang sering terjadi pada kelompok mereka yang mudah dijadikan kambing hitam.

"gua tau emang anak-anak biasa make barang gitu, cuman kan kali ini si endi juga kagak megang barangnya, lama juga udah gak make karna ya lagi gaada uang buat beli, jadi aneh dong alesannya"

(Ade, 2024)

Penangkapan itu tidak hanya tentang hukum, tetapi juga stigma yang terus melekat pada mereka. Polisi menggunakannya sebagai alasan untuk menguatkan anggapan masyarakat bahwa anak punk adalah biang masalah. Namun, bagi Family, ini adalah panggilan untuk bersatu. Mereka tidak bisa membiarkan Endi menghadapi ketidakadilan ini sendirian. Ketika kabar penangkapan Endi tersebar, solidaritas mulai bekerja. Mereka mendatangi kantor polisi, mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi, seperti yang sudah mereka duga, pintu keadilan tampak tertutup rapat. Endi ditahan dengan alasan bukti kuat, yang bagi mereka tidak lebih dari sandiwara untuk menutupi isu besar yang sedang beredar di kota. Upaya untuk membela Endi melalui jalur hukum tampak mustahil. Satu-satunya cara untuk membebaskannya adalah dengan membayar uang tebusan sebesar tiga puluh juta rupiah.

Jumlah itu terasa seperti gunung yang tidak mungkin didaki. Bagi mereka, anak-anak yang hidup dari uang ngamen dan pekerjaan serabutan, tiga puluh juta adalah angka yang nyaris tak terjangkau. Tetapi, mereka tahu bahwa

menyerah bukanlah pilihan. Solidaritas adalah napas yang memberi mereka kekuatan untuk melawan. Mereka memutuskan untuk mengumpulkan uang bersama, berapa pun yang mereka bisa, sampai jumlah itu terpenuhi.

Hari-hari setelah keputusan itu menjadi babak baru dalam kehidupan mereka. Jika sebelumnya mereka mengamen untuk kebutuhan makan dan bertahan hidup, kini tujuan mereka jauh lebih besar. Setiap lembar uang yang mereka dapatkan dari menyanyi di terminal, dari membantu membersihkan toko, atau bahkan dari menjual barang-barang pribadi, semuanya dimasukkan ke dalam kaleng besar yang mereka simpan di sebuah tempat aman. Kaleng itu bukan sekadar tempat menyimpan uang, tetapi juga simbol dari harapan dan perjuangan mereka.

Waktu terus berjalan, dan mereka mulai merasakan beratnya pengorbanan ini. Banyak dari mereka harus mengorbankan kebutuhan pribadi. Beberapa anggota Family bahkan rela menjual barang-barang berharga mereka, seperti gitar atau jaket favorit, untuk menambah jumlah uang yang terkumpul. Setiap malam, setelah seharian bekerja keras, mereka berkumpul untuk menghitung hasilnya. Jumlah itu bertambah sedikit demi sedikit, sebuah bukti nyata dari kerja keras dan tekad mereka.

Dua bulan berlalu, dan akhirnya mereka mencapai jumlah yang dibutuhkan. Tiga puluh juta rupiah yang terkumpul bukan hanya hasil dari kerja keras, tetapi juga dari kepercayaan mereka satu sama lain. Mereka telah menunjukkan bahwa solidaritas bukan sekadar kata-kata, tetapi tindakan nyata yang mampu melawan ketidakadilan.

Ketika uang itu diserahkan ke kantor polisi, Endi akhirnya dibebaskan, perjuangan untuk membebaskan Endi menjadi pelajaran penting bagi Family. Itu adalah pengingat bahwa meskipun mereka sering dipandang rendah oleh masyarakat, mereka memiliki kekuatan yang tidak bisa diabaikan. Kekuatan itu ada dalam solidaritas, dalam keberanian untuk berdiri bersama, dan dalam keyakinan bahwa tidak ada yang benar-benar sendirian. Meskipun jalanan tetap keras, mereka tahu bahwa mereka memiliki satu sama lain, dan itu adalah kekuatan terbesar mereka.

Saya ingin menganalisis bagaimana cerita di atas melalui kerangka filsafat anarkisme *mutual aid* ala Peter Kropotkin yang menampakkan bagaimana nilai-nilai solidaritas dan kerja sama tanpa hierarki yang diprakarsai oleh Kropotkin diterapkan dalam konteks kehidupan anak punk. Filsafat Kropotkin menekankan pentingnya relasi sosial yang didasarkan pada bantuan timbal balik, bukan kompetisi atau eksploitasi. Dalam cerita ini, aksi kolektif anak punk untuk membebaskan Endi dari jerat hukum adalah ilustrasi nyata dari prinsip *mutual aid* tersebut.

Dalam filsafat Kropotkin (1902), *mutual aid* bukan hanya sebuah pilihan, tetapi kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia, menurut Kropotkin, adalah makhluk sosial yang bertahan dan berkembang melalui kerja

sama. Solidaritas yang ditunjukkan oleh komunitas Family, seperti berbagi hasil ngamen, menjual barang pribadi, dan mengorbankan kebutuhan individu demi membebaskan Endi, adalah cerminan dari relasi sosial yang bebas dari hierarki. Tidak ada pemimpin yang memerintah mereka untuk bertindak, tetapi dorongan solidaritas muncul secara alami dari rasa tanggung jawab kolektif.⁴

Dalam karya Proudhon (1840) ia mengkritik sistem kapitalisme dan negara karena menciptakan hierarki yang meminggirkan kelompok tertentu. Penangkapan Endi atas tuduhan narkoba yang direkayasa mencerminkan bagaimana aparatus negara sering kali memanfaatkan hukum untuk menindas kelompok marginal seperti anak punk. Dalam konteks ini, komunitas Family melawan bukan melalui konfrontasi langsung terhadap negara, tetapi dengan membangun kekuatan kolektif untuk mengatasi tekanan tersebut. Mereka menggunakan solidaritas dan bantuan timbal balik untuk mengumpulkan uang sebagai bentuk perlawanan non-hierarkis terhadap ketidakadilan.⁵

Kropotkin menekankan bahwa kebebasan sejati tidak datang dari negara atau institusi, melainkan dari hubungan sosial yang bebas dan egaliter. Anak-anak punk dalam cerita ini hidup dalam sistem mereka sendiri, di mana tidak ada kekuasaan dominan. Keputusan untuk menolong Endi tidak diambil oleh satu individu atau melalui paksaan, melainkan melalui konsensus yang lahir dari kebutuhan bersama. Proses ini menunjukkan bagaimana kebebasan dapat diwujudkan dalam praktik sehari-hari tanpa bergantung pada struktur formal.

Dalam filsafat Kropotkin (1902), ekonomi berbasis *mutual aid* berarti sumber daya dan tenaga dikelola bersama untuk kepentingan kolektif. Pengorbanan anak punk – mulai dari menyisihkan hasil ngamen hingga menjual barang pribadi – adalah bentuk ekonomi non-hierarkis yang ideal menurut Kropotkin. Tidak ada eksploitasi atau keuntungan pribadi; setiap kontribusi diberikan berdasarkan kemampuan masing-masing, dan hasilnya digunakan untuk kepentingan bersama, yaitu membebaskan Endi.

Penangkapan Endi tidak hanya soal hukum, tetapi juga soal stigma yang melekat pada anak punk. Dalam pandangan Kropotkin, stigma semacam itu adalah hasil dari struktur sosial yang menormalisasi penindasan terhadap kelompok yang dianggap "tidak sesuai" dengan norma dominan. Solidaritas yang ditunjukkan oleh komunitas Family adalah bentuk perlawanan terhadap stigma tersebut. Mereka membuktikan bahwa, meskipun dipandang rendah oleh masyarakat, mereka memiliki sistem nilai yang kuat berdasarkan saling bantu dan kepercayaan.

⁴ <https://theanarchistlibrary.org/library/petr-kropotkin-mutual-aid-a-factor-of-evolution> diakses pada tanggal 20 Oktober 2024

⁵ <https://theanarchistlibrary.org/library/pierre-joseph-proudhon-what-is-property-an-inquiry-into-the-principle-of-right-and-of-governmen> diakses pada tanggal 20 Oktober 2024

Nilai-nilai bawah tanah dan ilusi yang menghantuinya

Di tengah malam yang dingin, saya bertemu kembali di warung yang sama, tempat saya pertama kali bertemu encek, saya diajak pergi ke sebuah sudut jalan Pasar Rebo, Jakarta Timur, Encek dan teman-teman *family*-nya berkumpul di dekat jembatan tua. Mereka membawa botol-botol plastik yang sudah diisi dengan minuman keras oplosan. Tidak ada yang mewah di situ – tidak ada sofa empuk atau lampu gemerlap. Hanya tikar lusuh dan kerlap-kerlip lampu jalanan yang temaram. Tapi bagi mereka, tempat ini lebih dari cukup.

Malam ini, seperti malam-malam lainnya, mereka berkumpul bukan hanya untuk mabuk, tetapi untuk berbagi. Uang yang terkumpul dari hasil ngamen di lampu merah atau menjual gelang-gelang kulit buatan tangan mereka sendiri telah dikumpulkan. Beberapa ribu perak dari satu orang, beberapa lembar dari yang lain. Tak ada yang dihitung secara rinci. Apa yang mereka punya, mereka berikan.

Solidaritas seperti ini adalah prinsip tak tertulis di antara mereka. Mereka tidak menyebutnya "*mutual aid*," seperti istilah dalam buku-buku anarkisme, tapi begitulah cara mereka hidup. Mereka yang punya lebih banyak memberi lebih banyak, dan yang tidak punya tetap diterima tanpa pertanyaan.

Ketika botol pertama mulai berputar, suasana berubah. Tawa keras dan suara gitar akustik yang sumbang mulai memenuhi udara. Mabuk bagi mereka bukan hanya soal alkohol; mabuk adalah pelarian. Mabuk adalah cara mereka melawan jerat logika dunia yang terasa tak adil, yang menuntut mereka untuk tunduk pada aturan yang tak pernah mereka buat.

"Gini ye ris, gue tuh kadang mikir, kita ini semua kayak burung dalam sangkar. Mabuk ini kayak kita terbang keluar sebentar. Ya walau besok pagi kita balik lagi, setidaknya malam ini bebas ajah. Gue tuh tadi pagi liat orang kantoran di halte. Pake jas rapi, mukanya kusut semua. Gue rasa, kita yang kayak gini malah lebih bebas. Kita bisa pilih jalan kita sendiri. Mereka? Kayaknya cuma jadi budak aje sama aturan-aturan ye kan?. Walaupun kita bakal mati semua tapi seenggaknya bedanya, kita mati sambil ketawa ye gak/. Mereka mati sambil kerja."

(Ramses, 2024)

Malam itu, mabuk bukan sekadar ritual, tapi juga semacam refleksi kolektif. Mereka tidak punya ruang intelektual untuk membahas teori filsafat atau politik secara formal. Tapi dalam cara mereka sendiri, setiap tegukan minuman, setiap tawa keras, setiap nyanyian sumbang adalah bentuk pemberontakan kecil terhadap budaya dominan yang menindas. Mabuk adalah bentuk eksistensial mereka melepaskan diri dari penjara kapitalisme, norma sosial, rasionalitas, dan budaya dominan yang hanya membuat hidup terasa lebih berat.

Keesokan malamnya, jembatan layang kembali menjadi saksi pertemuan Encek dan teman-temannya. Seperti biasa, mereka berkumpul dengan botol minuman di tengah lingkaran kecil. Bau asap rokok bercampur udara dingin malam itu. Namun, suasana berbeda kali ini. Pembicaraan mereka tidak lagi

hanya tentang musik atau kehidupan jalanan, tetapi tentang tawuran yang akan datang. Bukan dengan aparat, bukan dengan masyarakat umum, melainkan dengan kelompok punk lain yang mereka anggap sebagai pesaing.

Bagi Encek, tawuran ini seharusnya tidak terjadi. Di bawah payung besar "anak punk," ia percaya bahwa solidaritas adalah kunci, bahwa semua kelompok memiliki tujuan yang sama: melawan ketidakadilan dan kebebasan dari belenggu sistem. Tapi kenyataannya jauh dari itu. Kelompoknya, yang sering disebut "family," memandang kelompok punk lain dengan kecurigaan, bahkan penghinaan. Di antara mereka, solidaritas hanyalah omong kosong jika tidak berada dalam lingkup komunitas kecil mereka sendiri.

"Kawanan kaga jelas banget, Sok-sokan ngerasa yang punya jatiasih, maen jelek aja pada belagu, ntar mereka ngajakin ketemuan, adu-adu kekuatan aja katanya kalo emang mau megang jatiasih"

(Rais, 2024)

Komang, sembari duduk di dekat Rais, tertawa keras.

"Bocah-bocah itu emang pada belagu ege, sok-sok keras aja tapi kalau nongkrong masih minta duit dari orang tua. Soksokan ngepunk tapi masi minta-minta di jalanan kaga jelas."

(komang, 2024)

Encek mendengarkan dengan diam, tidak ingin ikut larut dalam cemoohan, tapi ia juga tidak punya energi untuk melawan pendapat mereka. Di antara kelompok kecil mereka, ucapan seperti itu sudah menjadi kebiasaan. Mereka merasa menjadi "yang paling asli" di antara komunitas punk lain di Jakarta Timur.

Namun, mentalitas eksklusif ini selalu menimbulkan masalah. Tawuran dengan kelompok punk lain sering kali dipicu oleh hal-hal sepele: perbedaan dalam berprofesi di jalanan, sekadar perebutan wilayah untuk nongkrong dan hal-hal bercandaan yang menyinggung perasaan stau sama lain. Tidak ada alasan yang benar-benar mendalam, tetapi itu cukup untuk menyulut ketegangan yang berujung pada bentrokan.

Malam itu, saya kembali di ajak Encek dan teman-temannya bergerak ke lapangan terbuka di pinggir kota. Kelompok punk lain, yang bernama "kawanan," sudah menunggu. Tidak ada kata sambutan, tidak ada pembicaraan. Tawuran adalah sesuatu yang dimulai tanpa aba-aba, seolah itu adalah ritual yang sudah mereka pahami bersama. Tongkat, batu, dan celurit mereka menjadi senjata. Saya saat itu merasakan ketegangan yang tidak pernah saya rasakan sebelumnya, dan Encek memahami bentuk ketegangan saya dan mengajak saya menjauh dari lokasi tawuran tersebut.

Di tengah kekacauan, Encek tidak bisa tidak merasa gamang. Ia bertanya-tanya, apa gunanya semua ini? Mereka melawan orang-orang yang seharusnya menjadi sekutu, orang-orang yang juga mengaku sebagai bagian dari dunia bawah tanah yang sama. Tetapi bagi kelompoknya, "solidaritas" hanya berlaku

pada lingkup kecil mereka sendiri. Di luar itu, semua orang dianggap musuh, bahkan jika mereka memiliki nilai-nilai yang serupa.

Setelah tawuran berakhir, Salah satu anggota Family, adik kandung encek bernama Rais pulang dengan luka dan baju kotor, tetapi dengan rasa puas yang aneh. Mereka merasa telah mempertahankan "kehormatan" kelompok mereka, meskipun sebenarnya tidak ada yang benar-benar dipertaruhkan selain ego.

Di balik wajah-wajah bangga setelah tawuran, ada ironi yang tak bisa diabaikan. Solidaritas yang seharusnya menjadi inti dari nilai-nilai bawah tanah mereka ternyata hanya berlaku dalam kelompok kecil yang eksklusif. Mereka memandang kelompok punk lain dengan rasa superioritas, seolah-olah hanya mereka yang benar-benar "punk" dan orang lain hanyalah imitasi.

Fenomena ini adalah cerminan dari apa yang saya sebut sebagai *pseudo-subterranean values*. Mereka mengklaim hidup dalam dunia bawah tanah, dunia alternatif yang menolak norma-norma dominan, tetapi mereka sendiri menciptakan batas-batas yang sempit di dalamnya. Solidaritas yang mereka agungkan tidak universal, melainkan terfragmentasi menjadi sekat-sekat kecil yang memisahkan mereka dari komunitas lain.

Encek sering merenungkan hal ini ketika sendirian. Ia tahu ada yang salah dengan cara kelompoknya melihat dunia. Mereka berbicara tentang kebebasan, solidaritas, dan perlawanan, tetapi kenyataannya mereka hanya melawan diri mereka sendiri. Tawuran dengan kelompok lain hanya memperkuat isolasi mereka, membuat mereka semakin terjebak dalam lingkaran kecil yang mereka sebut sebagai "family."

Namun, seperti biasa, suara minoritas seperti Encek sering tenggelam dalam kebisingan kelompok. Rais dan Komang adalah orang-orang yang paling vokal, dan mereka memegang pengaruh besar di antara anggota lainnya. Dalam dunia bawah tanah mereka, tidak ada ruang untuk perbedaan pandangan.

Malam itu, Encek kembali ke sudut jalan tempat mereka biasa berkumpul. Di sana, Rais dan Komang membanggakan kemenangan mereka dalam tawuran, sementara yang lain tertawa dan menyambut dengan tepukan di punggung. Hal yang unik dari tawuran ini, antar kelompok tawuran bersepakat untuk damai dan mengumpulkan uang bersama-sama untuk mengobati anggota yang cedera karena tawuran tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam tawuran praktiknya, kelompok lain tidak sepenuhnya dilihat sebagai lawan, tetapi juga rekan dalam melatih kehidupan di jalanan yang sejalan dengan tesis anarkisme hadir yaitu bahwa kehidupan manusia sejalan dengan alam, bahwa pada dasarnya manusia harmonis tanpa adanya otoritas. Sebagaimana alam, hukum apa adanya Harmonis dan liar.

Term *pseudo-subterranean values* (nilai-nilai bawah tanah semu) bagi saya bisa sangat relevan untuk memahami dan melihat cela terhadap realitas yang nilai-nilai bawah tanah ini. Meskipun anggota komunitas punk ini mengklaim hidup dalam dunia yang menentang budaya dominan, mereka justru sedari

kognisinya menciptakan norma-norma yang memisahkan mereka dari kelompok lain yang seharusnya menjadi sekutu mereka. Bentrokan antar kelompok punk di Jakarta Timur, seperti yang digambarkan dalam cerita ini, menunjukkan bagaimana solidaritas mereka hanya berlaku di dalam kelompok eksklusif, sedangkan mereka memandang kelompok punk lain dengan rasa superioritas dan penghinaan.

Pemberontakan yang mereka jalani, melalui tawuran dengan kelompok lain, tidak lebih dari sekadar ekspresi dari perlawanan kecil yang cenderung membatasi diri mereka dalam dunia kecil mereka sendiri. Tawuran bukanlah bentuk perlawanan terhadap sistem kapitalisme atau norma sosial dominan, tetapi lebih merupakan pertunjukan kekuatan antara kelompok-kelompok punk yang sama-sama terjebak dalam pencarian identitas mereka. Tawuran menjadi ritual yang tidak bermakna, hanya ilusi kebebasan dan sebuah pertarungan yang tidak pernah membebaskan mereka dari sistem yang mereka klaim untuk dilawan.

Dalam hal ritual untuk mabuk, adalah cara mereka untuk melarikan diri dari kenyataan hidup yang penuh dengan tekanan. Namun, tindakan ini, meskipun memberikan rasa kebebasan sementara, tetap merupakan bentuk ketergantungan pada sesuatu yang mengikat mereka pada realitas yang sama: sistem yang menindas mereka. Mabuk menjadi pelarian yang bersifat sementara dan tidak menghasilkan perubahan substantif dalam struktur sosial atau ekonomi mereka. Dengan kata lain, mabuk adalah pelarian yang memberikan ilusi kebebasan, tetapi dalam kenyataannya, mereka tetap terperangkap dalam penjara rasionalitas dan kapitalisme yang mereka tolak.

Salah satu teori yang banyak dibahas dalam tradisi cultural studies, Herbert Marcuse tentang "*one-dimensional man*," Marcuse menggambarkan bagaimana masyarakat modern memaksa individu untuk menerima standar kehidupan tertentu, yang pada akhirnya mengurangi kemampuan individu untuk berpikir kritis dan bebas. Mabuk, dalam konteks ini, bisa dipahami sebagai cara bagi anggota komunitas punk untuk melepaskan diri dari penindasan rasionalitas dan norma sosial yang mengekang. Namun, seperti yang digambarkan dalam cerita, meskipun mabuk memberikan rasa bebas sementara, mereka tetap terperangkap dalam siklus yang sama, tidak mampu keluar dari struktur yang lebih besar yang menindas mereka.⁶

Encek duduk di sudut warung, tangan memegang botol plastik yang hampir habis isinya. Dikelilingi oleh teman-temannya yang sudah semakin larut dalam tawa dan cemoohan terhadap dunia yang mereka anggap menindas, ia merasa sedikit terasing. Sebagian dari mereka tidak mengerti, atau lebih tepatnya, tidak ingin mengerti, apa yang ada dalam pikiran Encek.

⁶ Bukan, P. K. (2024). Manusia Satu Dimensi Menurut Herbert Marcuse. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 3(2), 273 - 294. Retrieved from <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/jb/article/view/403> diakses pada tanggal 22 Oktober 2024

"Suatu saat, kalau gue udah dapet kerja yang layak, gua gabakal gini-gini terus."
(Encek, 2024)

Apa yang Encek rasakan dan teman-teman lainnya, dengan harapan dan cita-citanya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, bukanlah sesuatu yang bisa dilihat langsung oleh teman-temannya. Bagi mereka, kehidupan ini adalah satu-satunya cara untuk bertahan hidup, satu-satunya cara untuk menunjukkan bahwa mereka bebas, bahwa mereka hidup di luar norma-norma yang dibangun oleh masyarakat yang lebih besar. Namun bagi Encek, ia merasakan ada ketegangan dalam hidupnya – sesuatu yang seolah-olah akan terus menghantui jika ia terus berada dalam perputaran ini.

"Yah gua kalo ada panggilan, gamungkin lah gua tolak, rejeki siapa yang mau nolak yekan? Gua lagi sambari ngumpul duit buat usaha aja bang ini"
(Toppah, 2024)

Dalam konteks cultural studies, narasi ini menyentuh beberapa isu utama yang berkaitan dengan identitas, kelas sosial, dan cara individu atau kelompok merespons hegemoni budaya yang lebih besar. Nilai-nilai bawah tanah atau *subterranean values* mengacu pada norma-norma dan nilai yang berkembang di luar arus utama, sebagai respons terhadap tekanan dan marginalisasi yang dialami oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Dalam kasus Encek, nilai-nilai ini dipelihara dan dipraktikkan oleh kelompok punk yang ia anggap sebagai jalan hidup alternatif yang lebih "autentik" dibandingkan dengan norma sosial yang ada.

Namun, meskipun mereka mengklaim hidup di luar norma sosial, kelompok punk sering kali terperangkap dalam pola-pola tertentu yang tidak memungkinkan mereka untuk benar-benar bebas. Ini adalah bentuk "*subterranean values*" yang tidak sepenuhnya bebas atau egaliter, karena meskipun mereka menentang struktur dominan, mereka juga menciptakan hierarki internal di antara sesama anggota komunitasnya. Keinginan Encek untuk keluar dari dunia ini suatu saat nanti dan mencari pekerjaan yang layak menggambarkan konflik internal yang dia rasakan – dia merasa ada kehidupan yang lebih baik di luar kerumunan ini, di luar "penjara" yang diciptakan oleh sistem nilai yang mereka anut.

Menurut teori Gramsci dalam Simon (2004) tentang hegemoni, kelas dominan tidak hanya mengendalikan negara atau sistem ekonomi, tetapi juga budaya dan ideologi yang mengatur cara pandang masyarakat terhadap dunia. Dalam hal ini, kelompok punk yang dipilih oleh Encek dan teman-temannya adalah bentuk reaksi terhadap dominasi budaya mainstream yang dipandang menindas dan membatasi kebebasan individu.⁷

Namun, dalam praktiknya, kelompok punk ini tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh hegemoni tersebut. Mereka tetap terikat pada konsep-konsep yang terbentuk oleh kelas sosial mereka, terutama dalam hal solidaritas dan

⁷ Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

identitas kelompok. Tawuran, sikap merendahkan terhadap kelompok lain, dan pengutamaan eksklusivitas dalam solidaritas mereka menggambarkan bagaimana kelompok ini masih terjebak dalam batas-batas sosial yang lebih sempit – bahkan jika mereka mengklaim perlawanan terhadap budaya dominan. Encek, dengan impian dan harapannya untuk menemukan pekerjaan yang lebih "layak," menunjukkan keinginannya untuk lepas dari jerat hegemoni internal kelompok punk yang mengarah pada kekakuan nilai-nilai yang ada.

Encek dan teman-teman family lainnya, meskipun terlibat dalam gaya hidup punk yang bebas, juga mencerminkan kenyataan yang lebih dalam mengenai cara kelompok ini menghidupi diri mereka. Proses ngamen, berjualan di jalanan, dan mengandalkan solidaritas dalam bentuk mengumpulkan uang untuk membeli minuman keras adalah cara mereka bertahan hidup. Namun, ada kesadaran yang muncul di dalam diri Encek tentang ketidakberlanjutan dari gaya hidup ini. Ketergantungan pada cara-cara alternatif untuk mencari nafkah menggambarkan ketegangan antara kebebasan individu dan realitas ekonomi yang harus mereka hadapi.

Dari perspektif ekonomi, nilai-nilai bawah tanah ini juga mengungkapkan bentuk perlawanan terhadap kapitalisme yang lebih luas, tetapi di sisi lain, mereka juga terperangkap dalam komodifikasi yang tidak memberdayakan mereka. Keinginan Encek untuk mencari pekerjaan yang lebih stabil adalah refleksi dari hasrat untuk keluar dari ketergantungan ini dan mencoba meraih kebebasan yang lebih permanen. Namun, ini juga menunjukkan batasan dalam perlawanan mereka terhadap sistem kapitalis – mereka, pada akhirnya, masih terikat pada kebutuhan dasar yang hanya bisa dipenuhi melalui sistem yang mereka kritik.

Cultural studies mengajukan bahwa identitas tidaklah tetap, melainkan terbentuk dan berkembang dalam interaksi dengan budaya dominan. Encek, dengan keinginannya untuk mengubah hidupnya melalui pekerjaan yang lebih layak, merupakan contoh dari bagaimana individu dalam subkultur tertentu mulai mempertanyakan nilai-nilai yang mereka anut ketika mereka mulai merasa bahwa cara hidup tersebut tidak lagi memberi kepuasan atau kebebasan yang sejati.

Sementara kelompok punk secara umum berjuang untuk kebebasan dari struktur dominan, mereka juga tetap dibatasi oleh struktur sosial dan ekonomi yang ada. Encek, yang bermimpi untuk suatu hari keluar dari dunia ini, menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang mereka pertahankan dapat menjadi beban tersendiri ketika mereka ingin meraih sesuatu yang lebih stabil dan lebih diakui oleh masyarakat lebih luas.

4. Kesimpulan

Meninjau secara antropologis terhadap kehidupan Encek dan teman-temannya dalam subkultur punk, terlihat bahwa mereka hidup dalam sebuah dunia yang mengklaim sebagai bentuk perlawanan terhadap norma sosial dan

kapitalisme, namun dalam praktiknya, mereka justru menciptakan batas-batas sosial yang mempersempit ruang solidaritas mereka. Fenomena ini menggambarkan term yang saya gunakan yakni *pseudo-subterranean values* (nilai-nilai bawah tanah yang semu), di mana meskipun kelompok ini menentang struktur dominan, mereka juga membentuk norma-norma yang justru memisahkan mereka dari kelompok lain yang seharusnya menjadi sekutu dalam perjuangan mereka.

Mabuk sebagai cara mengonsumsi nilai bawah tanah, yang seringkali menjadi pelarian dalam kehidupan mereka, mencerminkan ketegangan antara kebebasan sementara yang dicari dan ketergantungan mereka pada realitas yang tidak berubah. Meskipun mabuk memberikan rasa kebebasan, tindakan ini tetap berakar pada sistem yang mereka tolak – yakni, struktur kapitalisme dan norma sosial yang mengikat mereka. Dengan demikian, mabuk menjadi ekspresi eksistensial yang hanya sementara, yang tidak mengarah pada perubahan nyata dalam kehidupan sosial atau ekonomi mereka.

Tawuran antar kelompok sebagai bentuk ekspresi yang anarkis, memperlihatkan bagaimana tawuran sebagai ritual untuk melatih kemampuan bertahan hidup di jalanan. Dalam arena tawuran, kelompok punk lain tidak dilihat sebagai musuh, akan tetapi kelompok lain dilihat sebagai rekan latihan hidup di jalanan.

Encek dan kawan-kawan dari Family, mempertahankan nilai-nilai tersebut untuk menanggulangi marginalisasi yang mereka rasakan di luar komunitas mereka. Namun, dalam praktiknya, kelompok ini juga menginternalisasi hierarki, solidaritas terbatas, dan kecenderungan untuk bergantung pada cara hidup yang tidak selalu berkelanjutan secara ekonomi. Hal ini juga menunjukkan adanya ketegangan yang muncul dalam diri individu yang berpartisipasi dalam subkultur punk, seperti Encek, yang dihadapkan pada kebutuhan untuk mencari pekerjaan yang "layak" guna mencapai kebebasan yang lebih stabil dan terjamin. Keinginan Encek untuk keluar dari gaya hidup punk ini menunjukkan adanya kesadaran akan ketidakberlanjutan dari nilai-nilai yang mereka anut, dan bagaimana subkultur tersebut beroperasi dalam kerangka sosial yang lebih besar yang masih dipengaruhi oleh kapitalisme dan struktur kelas sosial.

Meskipun kelompok punk berjuang untuk kebebasan dan menantang norma-norma yang ada, mereka tetap terperangkap dalam realitas sosial yang lebih luas, di mana ketergantungan pada pekerjaan informal dan sistem yang mereka kritik, menggambarkan keterbatasan perlawanan mereka terhadap struktur kapitalisme yang lebih besar. Dalam konteks ini, Encek dan teman-temannya menunjukkan bagaimana individu yang tergabung dalam subkultur punk dapat merasakan konflik antara keinginan untuk mempertahankan identitas subkultural dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan dunia yang lebih luas yang mengharuskan mereka untuk menerima nilai-nilai ekonomi dan sosial mainstream.

Secara antropologis, hal ini mengindikasikan bahwa identitas dalam subkultur, meskipun dibentuk oleh perlawanan terhadap dominasi budaya, tidak sepenuhnya bebas dari struktur sosial yang lebih besar. Subkultur punk, meskipun menawarkan ruang untuk ekspresi identitas yang lebih autentik, pada akhirnya tetap terikat oleh nilai-nilai yang didominasi oleh sistem kapitalis dan tekanan sosial yang lebih besar. Keinginan Encek untuk keluar dari dunia ini dan meraih pekerjaan yang lebih stabil mencerminkan dinamika perubahan identitas dalam pertemuan antara subkultur dan hegemoni budaya yang lebih luas.

Referensi

- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. 2002. "The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception" (Diterjemahkan oleh E. Jephcott), dalam Noer, G.S & E. Jephcott, *Dialectic of Enlightenment*. California: Stanford University Press, 94-136.
- Astuti, I. 2020. "Subkultur dan Faktor-Faktor Biografis Mahasiswa dalam Kehidupan di Perguruan Tinggi, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1):59-64, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/14977>
- Blunden, A. (2005) *The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception*, Marxist Literary Criticism Philosophy Archive.
- Bakker, C. 2006. *Cultural Studies Theory and Practice* (Terjemahan Nurhadi.). Kreasi Wacana.
- Bungin, M. B. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Jakarta Kencana.
- Fausia, S. 2017. *Solidaritas Komunitas Punk (Public United Not Kingdom)*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Greaber, D. 2004. *Kepingan-Kepingan Antropologi Anarkis*. NA; Pustaka Catut.
- Haq, I. N. 2022. *Cultural Studies, Sebuah Metamorfosis Nusantarapedia*, <https://nusantarapedia.net/cultural-studies-sebuah-metamorfosis/>
- Hebdige, D. 1979. *Subculture: the Meaning of Style*. London: Routledge.
- Israpil. 2014. "Punk Makassar: Subkultur Yang Kreatif. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar," *Jurnal Al-Qalam*, 20(3):79-84, <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98810827380885321>
- Istiqomah, A. 2020. Ancaman Budaya Pop (*Pop Culture*) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban, *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 2(1)47-54, <https://doi.org/10.21580/jpw.v2i1.3633>
- Mirod, M, F. 2017. *Budaya Kritis & Gaya Anarki Atas Hegemoni Sistem Kapitalisme*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

- Kharima, S. A. 2021. *Vandalisme dalam Gerakan Anarko di Kota Makassar*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Spradley, J. P. 1979. *The Ethnographic Interview*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich College publishers
- Parmadie, B. 2015. *Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop*. *Jurnal Studi Kultural*, II(1):50–57, <https://www.neliti.com/publications/223836/cultural-studies-sudut-pandang-ruang-budaya-pop>
- Renanda, Y.R. 2020. *Punk dan Kematian Perlawanan*, <https://renandayafi.medium.com/punk-dan-kematian-perlawanan-57561e5cfb7b>
- River, W. L.; Jenson, J. W.; & Peterson, T. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern* (edisi kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satria Putra, B. 2023. *Bullshit Jobs: Teori tentang Pekerjaan yang Tidak Berguna*, <https://thesuryakanta.com/2023/04/bullshit-jobs/>
- Setiawan, R. 2012. *Aksi Anarkis Mahasiswa: Studi tentang bentuk dan faktor penyebab aksi anarkis mahasiswa di Kota Makassar, Sulawesi Selatan*. Skripsi, Fakultas Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stirner, Max. 1943. *The Ego and Its Own*. (Penj) Steven Byington. London: Rebel Press
- Storey, J. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (terj oleh Laily Rahmawati). Yogyakarta: Jalasutra.
- Syukur, M. 2017. *Tinjauan Terhadap Anarkisme Unjuk Rasa Mahasiswa di Kota Makassar Tahun 2011-2014*. Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.